

PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR BIPA MELALUI MATERI OTENTIK YANG BERMUATAN BUDAYA INDONESIA

Oleh: H. Fimeir Liadi*

ABSTRACT

One of the problems in learning a foreign language is a gap between first language and target language to be studied. This often happens due to lack of knowledge of the target language by learners of foreign languages, and emerged as a result of differences of linguistic and sociocultural first language and target language. In a situation like this then use the right approach and the selection of functional materials that have a very important role in determining the success of the process of learning a foreign language. Therefore the use of authentic materials will help learners, especially for those who are not familiar with the target language at all. One part that is often overlooked in the teaching of BIPA is a component of Indonesian culture. BIPA learners often experience culture clash when they entered into this cultural situation. This problem can be bridged by using authentic-laden material culture of Indonesia as teaching materials BIPA. Authentic material can be taken from newspapers, television news footage about the events in Indonesia, radio programs, a list of restaurant menus, advertisements, and so on.

Key words: Communicative-integrative, linguistic, sociocultural, authentic materials, and learning materials BIPA.

**Penulis adalah alumni Pascasarjana UNLAM Banjarmasin dan Tenaga Pengajar pada STAIN Palangka Raya.*

A. PENDAHULUAN

Membuat definisi budaya Indonesia merupakan hal yang sangat sulit karena banyak yang beranggapan bahwa budaya Indonesia itu tidak ada. Yang ada adalah budaya masing-masing suku di Indonesia. Namun marilah kita tidak usah susah payah mendefinisikan budaya Indonesia ini. Yang kita lihat di sini adalah jalan pemikiran serta tata cara hidup orang-orang di Indonesia yang akhirnya membentuk terminologi 'budaya Indonesia'. Sementara itu banyak juga yang berpendapat bahwa budaya itu tidak dapat diajarkan, jadi mengapa kita perlu membahas komponen budaya dalam pengajaran BIPA?

Barangkali untuk lebih tepatnya adalah kita berupaya menanamkan kesadaran budaya Indonesia yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia. Karena, pada kenyataannya kesadaran pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh klasik yang sangat sering dipakai adalah pertanyaan-pertanyaan: "mau kemana?, dari mana?, anaknya berapa?, gajinya berapa?, sudah menikah?, kok belum menikah?" yang sering menyebabkan pembelajar terheran-heran dengan keingintahuan orang Indonesia terhadap urusan orang lain.

Beberapa ungkapan dalam bahasa Indonesia dianggap melampaui batas kewajaran oleh pembelajar BIPA, yaitu: "wah gemuk sekali" dan "anaknya lucu ya" yang berarti positif di Indonesia namun memuat konotasi negatif dalam konsep budaya barat. Pertanyaan-pertanyaan pada kelompok pertama dan ungkapan-ungkapan pujian pada kelompok kedua tentu saja harus dipahami sebagai komponen fungsi bahasa yang harus dijelaskan dalam konteks budaya dan tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa si pembelajar begitu saja. Seringnya ditemui keluhan tentang betapa inginnya orang Indonesia mencampuri urusan orang lain dalam konteks komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, menunjukkan betapa minimnya pembahasan komponen budaya dalam BIPA. Dalam contoh tersebut di atas, seperti yang tersirat dalam

pertanyaan dan ungkapan pujian, komponen budaya bisa dikenalkan kepada murid, paling tidak sebagai catatan budaya, di mana guru bisa menyinggung masalah ini bahkan pada hari pertama pelajaran BIPA dimulai dengan menggunakan topik "greeting" atau memberi salam yang bahan ajarnya diperoleh dari materi otentik (*authentic materials*).

Silabus dan kurikulum BIPA perlu mencantumkan komponen budaya ini untuk melengkapi pengajaran BIPA. Pada sisi lain pengajar juga harus memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia. Apa yang ingin diajarkan lewat komponen budaya tergantung bukan saja pada kurikulum dan silabus BIPA yang diciptakan atau diadopsi oleh pengajar. Komponen itu harus mengacu pada kepentingan pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan bahwa kesadaran tentang budaya Indonesia ini bukan hanya melingkupi apa yang dapat dilihat dengan jelas (*tarian, drama, adat istiadat, praktek-praktek keagamaan*), namun hal tersebut juga mencakup permasalahan yang tak terhitung banyaknya, misalnya konsep menghormati yang lebih tua, konsep kekeluargaan, memberi dan menerima pujian, meminta maaf, keterusterangan, kritik dan sebagainya yang semuanya bisa dibahas dengan cara menyisipkannya ke dalam catatan budaya dalam pelajaran bahasa. Dalam konteks yang lebih luas yaitu konsep tentang HAM, agama, dosa dan pahala, bahasa tubuh dsb. memerlukan pembahasan yang lebih luas dan dijelaskan tersendiri (tidak bisa disisipkan dalam catatan budaya). Dalam hal ini komponen yang akan diajarkan/dibahas dipilih sesuai kebutuhan pembelajar.

B. PENGGUNAAN MATERI YANG OTENTIK

Dalam belajar bahasa asing dikenal empat macam kemahiran bahasa (*four skills*), yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedang kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun

kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya (Lado, 1985).

Terkait retensi atau kemampuan mengingat kembali unsur-unsur bahasa yang sudah dipelajari, kemahiran membaca mempunyai derajat yang paling rendah. Seperti dilaporkan oleh Dale (1969) pada umumnya pembelajar hanya 10% mengingat dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat, 70% dari apa yang mereka katakan dan tulis, dan 90% dari apa yang mereka katakan seperti yang mereka lakukan. Mengingat rendahnya kemampuan mengingat dari apa yang mereka baca dan dengar dalam proses belajar bahasa asing, maka pelajaran membaca, mendengar, dan berbicara harus mendapat perhatian yang seksama.

Salah satu masalah dalam belajar bahasa asing adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pembelajar bahasa asing. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin jauh kesenjangan itu, semakin sulit proses pembelajarannya; dan semakin dekat kesenjangan itu, semakin mudah proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Grabe (1986) bahwa problem belajar bahasa asing muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target. Pembelajar harus menguasai kompetensi gramatikal dan leksikal dari bahasa target jika ingin menguasai bahasa target itu. Walaupun demikian bisa saja terjadi seorang pembelajar yang sudah memiliki kompetensi secukupnya dalam bahasa target tetapi masih menghadapi kesulitan memahami teks tertentu karena kurangnya pemahaman sosiokultur pemakai bahasa target. Oleh karena itu pemahaman sosiokultur pemakai bahasa target sangat dibutuhkan oleh pembelajar untuk melengkapi kompetensi gramatikal dan leksikal mengenai bahasa target.

Pada situasi seperti tersebut di atas, penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang

fungsional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing. Penggunaan pendekatan tertentu berkorelasi dengan jenis kemahiran yang dipelajari, dan materi yang dipelajari. Oleh karena itu pemakaian materi otentik akan sangat membantu pembelajar, terutama bagi mereka yang belum mengenal bahasa target sama sekali. Pemakaian materi ajar yang otentik tentu harus disertai dengan pendekatan komunikatif integratif karena hal ini juga akan membangkitkan minat pembelajar dan memelihara keterlibatan pembelajar terhadap subjek yang sedang dipelajarinya.

Pendekatan komunikatif integratif adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan aspek komunikatif dan integratif. Komunikatif diartikan sebagai pendekatan yang mengutamakan pembelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara aktif. Hal ini berarti bahwa fokus pembelajaran terletak pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan integratif adalah keterpaduan penggunaan empat kemahiran bahasa yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam pendekatan integratif, pembelajar juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas dan di luar kelas, baik dalam bentuk tugas terstruktur maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik antara pembelajar dan pengajar, diperlukan materi pelajaran yang fungsional. Seperti dijelaskan oleh Eskey (1986) para pembelajar yang termasuk *lower-level cognitive skills* memerlukan materi pelajaran yang menekankan identifikasi bentuk; sedang para pembelajar yang termasuk *higher-level cognitive skills* memerlukan materi pelajaran yang menekankan interpretasi makna. Bagi para pembelajar yang termasuk *lower-level cognitive skills* yang biasanya berada di kelas pemula, pemakaian materi otentik yang menekankan aspek bentuk sangat penting untuk menjembatani kesenjangan komunikasi di

antara pembelajar dan pengajar. Dapat dibayangkan apa yang terjadi di dalam kelas jika para pembelajar tidak mengerti satu kata pun dari bahasa yang dipelajarinya, sementara itu pengajar harus menjelaskan materi pelajaran dengan memakai bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan menggunakan materi otentik yang tepat para pembelajar akan dapat mengikuti pelajaran dengan memanfaatkan pengetahuan dasarnya untuk menebak materi pelajaran yang dipelajarinya.

C. PENGELOMPOKAN KELAS MENURUT TINGKATAN PEMBELAJAR

Pada umumnya pembelajar bahasa asing dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas pemula (*elementary*), menengah (*intermediate*), dan atas (*advanced*). Masing-masing tingkatan masih bisa dibagi dalam beberapa tingkat sesuai kemampuan pembelajar, misalnya pra-pemula (*pre-elementary*) dan pemula, pra-menengah (*pre-intermediate*), menengah, *upper intermediate*, dan seterusnya.

Kelas pemula biasanya ditandai oleh kemampuan berkomunikasi secara minimal tentang materi yang dipelajari, sementara kelas menengah ditandai oleh kemampuan memakai materi pelajaran dengan mengkombinasikan unsur-unsur yang dipelajari dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Sedangkan kelas atas ditandai oleh kemampuan berkomunikasi serta menulis teks yang utuh. Pengelompokan ini sangat penting untuk melaksanakan pendekatan komunikatif-integratif, karena kelas yang pesertanya memiliki kemampuan setara akan menciptakan interaksi yang baik antar pembelajar dan pengajar. Apabila kemampuan pembelajar relatif berbeda, maka proses belajar-mengajar dapat terganggu oleh pembelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran, atau sebaliknya oleh pembelajar lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Dalam makalah ini penulis akan menyajikan contoh pembelajaran BIPA bagi tingkat menengah (*intermediate*) yang menuntut interpretasi makna kata-kata dan kalimat yang ada dalam teks, seperti yang dikatakan oleh Eskey (1986). Pada

tingkat ini dapat diasumsikan bahwa pembelajar sudah menguasai sejumlah kata-kata bahasa Indonesia sehingga kata-kata yang sudah dikuasainya tersebut dapat digunakan sebagai pengetahuan awal untuk mengikuti pelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Indonesiannya. Pengajar BIPA dapat memperoleh materi otentik ini dari berbagai sumber tentang Indonesia melalui surat kabar atau majalah yang dapat diakses secara cuma-cuma diberbagai *homepage*, seperti majalah Tempo, surat kabar Republika dan Kompas. Bahan-bahan lainnya dapat diperoleh melalui akses keberbagai lembaga yang telah memunculkan informasi dan produknya di jaringan internet. Semua sumber-sumber informasi yang dapat diakses tersebut memberi peluang bagi pengajar yang kreatif untuk menciptakan cara baru dalam menyajikan bahan pelajaran. Dari situ juga dapat dilakukan upaya pemilihan bahan utama maupun bahan pelengkap untuk kegiatan belajar mengajar. Bahkan dengan cara tersendiri, pengajar dapat mengambil bahan tertentu dan mencetaknya sebagai bahan ajar yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kegiatan belajar-mengajarnya. Jenis bahan ajar yang dipilih dapat berupa, iklan produk, editorial Koran, kartun, selebaran, berita keluarga, pengumuman, karikatur, komik, dan lain sebagainya.

D. PENGGUNAAN MATERI OTENTIK DI DALAM KELAS

Berdasarkan asumsi bahwa retensi yang dihasilkan dari kegiatan membaca paling rendah bila dibandingkan dengan kegiatan yang lain, maka pelajaran membaca perlu mendapat perhatian secara khusus. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif, kegiatan pelajaran membaca tidak terbatas pada membaca saja, tetapi dapat juga mencakup kegiatan mendengar, berbicara, dan menulis. Hal ini berarti beberapa jenis kegiatan diintegrasikan dalam sebuah kegiatan, yaitu melalui pelajaran membaca. Kegiatan mendengar ada dalam pelajaran membaca karena pembelajar harus mendengarkan ucapan-ucapan pengajar dan pembelajar lain ketika berinteraksi di dalam kelas, sedangkan kegiatan

berbicara direalisasikan pada saat pembelajar mendiskusikan materi pelajaran, dan kegiatan menulis dilakukan pada saat pembelajar mengerjakan tugas-tugas menulis karangan atau laporan dari hasil diskusi kelompok.

Pada dasarnya pelajaran membaca itu sendiri dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap prabacaan, bacaan, dan pascabacaan. Setiap tahap harus dilakukan karena tahap yang satu menjadi prasyarat bagi tahap lainnya, dan keberhasilan pelajaran membaca ditentukan oleh ketiga tahapan itu.

1. Prabacaan (pre-reading)

Pada tahap prabacaan pengajar memperkenalkan tipe teks yang akan dipelajari dan menyampaikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas.

Tahap prabacaan berfungsi sebagai dasar dari keseluruhan pelajaran membaca. Hal ini berarti bahwa pembelajar akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran ini bila yang bersangkutan tidak dibekali informasi dan pikiran yang tepat mengenai teks yang akan mereka baca. Untuk itu sebelum pelajaran membaca dimulai, pengajar mulai menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam hubungan ini pengajar menanyakan informasi apa saja yang akan muncul berkenaan dengan topik yang akan dipelajari dan dicatat pada papan tulis agar dapat dilihat dan diingat oleh para pembelajar.

Pada tahapan ini pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi pembelajar agar mereka terlibat secara aktif. Perlu diingat bahwa pada tahap prabacaan ini pengajar belum membagikan teks yang akan dipelajari. Sebelum teks dibagi, pengajar mendiskusikan topik yang akan dibahas di dalam teks. Diskusi ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan digunakan dalam memahami isi teks.

Contoh:

- Koran apa yang dibaca tiap hari?

- Berita apa yang pertama dicari?
- Apakah suka membaca rubrik editorial kartun?
- Pesan apa yang biasanya ingin disampaikan di dalamnya?

Apabila pembelajar memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, pengajar dapat langsung membagikan contoh kartun dan bersiap-siap untuk mendiskusikannya. Sebaliknya bila pembelajar memberikan respon yang negatif, pengajar dapat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk memahami teks dalam kartun tersebut sebelum meminta pembelajar untuk mendiskusikannya.

2. Bacaan (whilst-reading)

Kegiatan membaca dimulai ketika pengajar sudah mendistribusikan teks kepada para pembelajar. Para pembelajar diminta membaca dan memahami isi teks. Kata-kata yang dianggap sulit (karena belum pernah dikenalnya) dicatat dan ditanyakan kepada pengajar. Pengajar menjelaskan makna kata dan langsung memberikan sinonimnya agar penguasaan kosakata pembelajar bertambah.

Pada bagian bacaan terdapat pertanyaan tentang teks atau memilih serta mengisi bagian-bagian tertentu dari soal yang disajikan. Untuk mengerjakan bagian ini para pembelajar dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2 atau 3 orang. Dalam kelompok tersebut pembelajar berdiskusi dengan temannya mengenai apa yang ditanyakan dalam teks. Setelah diskusi selesai pengajar mengecek pemahaman pembelajar dengan bertanya kepada para pembelajar satu per satu mengenai apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya. Jika dalam materi pelajaran terdapat bagian yang harus diperankan, maka para pembelajar diminta untuk bermain peran (*role play*) mengenai hal tertentu, seperti wawancara antara wartawan dengan seorang anggota DPR, atau percakapan antara pelayan toko dan pembeli.

3. Pascabacaan (post-reading)

Pada bagian pascabacaan terdapat tugas yang harus dikerjakan oleh para pembelajar setelah pelajaran selesai. Jadi para pembelajar diberi pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan pada hari berikutnya ketika pelajaran yang sama berlangsung lagi. Pekerjaan rumah para pembelajar dari tahapan pascabacaan ini harus diperiksa oleh pengajar hasilnya dikembalikan kepada para pembelajar. Jika waktu tidak memungkinkan, bagian pascabacaan ini tidak perlu dibahas di kelas, tetapi pengajar menyediakan waktu bagi para pembelajar jika ingin menanyakan sesuatu terkait materi yang ada.

Contoh:

- Pembelajar diberi tugas untuk membaca kartun lain dari mass media yang disukai;
- Pembelajar diminta untuk menuliskan pemahamannya atas kartun terkait dalam sebuah paragraf;
- Pembelajar mengumpulkan tugas tersebut pada pertemuan berikutnya.

F. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pendekatan komunikatif integratif merupakan pilihan yang sesuai bila ingin menggunakan materi otentik dalam rangka pengembangan pembelajaran BIPA. Unsur budaya dan bahasa adalah dua hal yang perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada pembelajar. Dengan menggunakan bahan ajar yang fungsional yaitu bahan ajar yang bersumber dari materi otentik, pembelajar akan memperoleh kemudahan untuk menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Pembelajar dapat lebih memahami kebermaknaan materi yang dipelajarinya karena mereka mengalaminya langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pengajar dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan bahan ajarnya, lebih terstruktur dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di kelas, lebih optimal dalam memotivasi pembelajar, dan lebih memperhatikan setiap kesulitan maupun keberhasilan pembelajar. Hal ini mutlak untuk dicermati oleh setiap pengajar agar dapat lebih meningkatkan keberhasilan pengajaran BIPA di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (1996), "Metode dan keberhasilan Pengajaran Bahasa", *Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*, IKIP Padang.
- Dubin, F. and D.E Eskey and W Grabe. (1986), *Teaching Second Language: Reading for Academic Purposes*, Addison: Wesley Publishing Co.
- Kartomihardjo, S. (1996), "Bahan Pengajaran Bagi Pembelajar Pemula Dan Teknik Penyampaiannya", *Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*, IKIP Padang
- Lapoliwa, H. (1996), "BIPA dan Pembinaan Citra Bahasa Indonesia", *Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*, IKIP Padang.
- Lado, R. (1985), "Memory Span as a Factor in Second Language Learning", dalam *IRAL* 3:23-129.
- Nunan, D. (1990), *Designing Tasks for Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riasa, N. (1996), "Bahasa In Bali: Program Pengajaran Bahasa Indonesia Yang Memadukan Komponen Linguistik Dan Budaya Bagi Penutur Asing", *Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*, IKIP Padang.
- Subyakto-Nababan. (1996), "Pengajaran Bahasa Indonesia Kepada Penutur Asing Menurut Pendekatan Komunikatif", *Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*, IKIP Padang.

Daftar Isi

1. Strategi Pembinaan Naluri Beragama Anak (Tinjauan dari Sudut Psikologi Agama)
Hj. Mariani – 1
2. Upaya Menangani Penyalahgunaan Narkoba (Pendekatan Psikologis)
Amrullah – 13
3. Pembelajaran Humanis (Konsep Pembelajaran Memanusiakan Manusia)
Arbainsyah – 21
4. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Kelas IX.1 MTsN Selat Kuala Kapuas Melalui Portofolio
Sriyadi – 37
5. Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Model NHT Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Kapuas Hulu Ditinjau dari Prestasi Awal
Riani – 57
6. Pengembangan Bahan Belajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia
H. Fimeir Liadi – 75
7. Manajemen PRAKERIN di SMK Negeri 2 Kuala Kapuas
Agon – 87
8. Maqashid Syariah Antara Al-Gazali dan Asy-Syathibi dalam Teori Diakronik
Eka Suriansyah – 107
9. Status Anak dari Wanita Hamil di Luar Nikah Menurut Hukum Islam
Norwill – 123
10. Lingkungan Hidup dalam Ruang Lingkup Geografi
Purniawan – 135

JURNAL SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

Harati

Vol. 2 Nomor 04 Juli - Desember 2011

ISSN 2086 - 9207

Strategi Pembinaan Naluri Beragama Anak (Tinjauan dari
Sudut Psikologi Agama)

Hj. Mariani

Upaya Menangani Penyalahgunaan Narkoba
(Pendekatan Psikologis)

Amrullah

Pembelajaran Humanis
(Konsep Pembelajaran Memanusiakan Manusia)

Arbainsyah

Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Kelas IX.1
MTSn Selat Kuala Kapuas Melalui PortoFolio

Eriyadi

Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Model NHT Terhadap
Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 1
Kecamatan Kapuas Hulu Ditinjau dari Prestasi Awal

Riani

Pengembangan Bahan Belajar BIPA Melalui Materi
Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia

H. Fimeir Liadi

Manajemen PRAKERIN di SMK Negeri 2 Kuala Kapuas

Agon

Maqashid Syariah Antara Al-Gazali dan Asy-Syathibi
dalam Teori Diakronik

Eka Suriansyah

Status Anak dari Wanita Hamil di Luar Nikah
Menurut Hukum Islam

Norrelli

Lingkungan Hidup dalam Ruang Lingkup Geografi

Durniawan

DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN DAERAH (TEKAD)
KALIMANTAN TENGAH

SUSUNAN PENGELOLA

PENANGGUNGJAWAB

Ketua Lembaga TEKAD Kalimantan Tengah

TIM AHLI

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Dr. Fattah Yasin, M.Pd.

Dr. Hj. Tutut Sholehah, M.Pd.

H. Fimeir Liadi

TIM EDITING

Istanto, M.Pd., Aziz, M.Pd., Sriyadi, M.Pd.

PIMPINAN REDAKSI

Sriyadi, M.Pd.

SEKRETARIS REDAKSI

Istanto, M.Pd.

SIRKULASI

Purniawan, S.Pd.

SEKRETARIAT

Ahmad Baihaki, Muhammad Akram, S.Pi.

SEKRETARIAT REDAKSI & TATA USAHA

Jl. Keruing Gg. II No. 17 Kabupaten Kuala Kapuas (73514)
Kalimantan Tengah, Telepon 0513-24173, email: harati@yahoo.co.id